

Implementasi Strategi Diferensiasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Kurikulum Integratif di SMP Islam Madinatul Ilmi Legoso

Vhebe Angela Balkist¹, Siti Humairah², Naila Tuniam³, Maswani⁴

Universitas Islam Negeri Syrif Hidayatullah Jakarta

vhebeangelab@gmail.com¹, sitihumairah858@gmail.com²,
tuniamnaila@gmail.com³, maswani@uinjkt.ac.id⁴

ABSTRACT

This study aims to analyze the differentiated instructional strategies in Arabic language learning based on the curriculum implemented at Madinatul Ilmi Islamic Junior High School. Using a descriptive qualitative approach and a case study method, data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and documentation. The findings reveal that teachers apply differentiated strategies in three main aspects: content, process, and product. Instructional materials are adjusted according to students' initial abilities through tiered textbooks, ranging from Kitabati to Al-'Arabiyyah Bayna Yadayk. The learning process is designed to be flexible, employing affective and gradual approaches, while assessments are conducted formatively through tiered tasks that reflect individual student progress. Furthermore, instruction is contextualized with daily Islamic practices, such as prayer and worship, to strengthen students' understanding of religious meaning in language use. These findings offer an adaptive Arabic language learning model that responds to student heterogeneity and integrates Islamic values in an applicable way, contributing a novel perspective to the development of faith-based differentiated instruction strategies in Islamic schools.

Keywords: *Differentiation Strategy, Arabic Learning, Integrative Curriculum*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi diferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Arab berbasis kurikulum yang diterapkan di SMP Islam Madinatul Ilmi Legoso. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi kasus, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi diferensiasi pada tiga aspek utama, yaitu konten, proses, dan produk pembelajaran. Materi disesuaikan dengan kemampuan awal siswa melalui kitab bertingkat seperti *Kitabati* hingga *Al-'Arabiyyah Bayna Yadayk*. Proses belajar dirancang fleksibel dengan pendekatan afektif dan bertahap, sedangkan penilaian dilakukan secara formatif melalui tugas bertingkat yang menyesuaikan perkembangan siswa. Pembelajaran juga dikontekstualisasikan dengan praktik keislaman harian seperti doa dan ibadah, untuk memperkuat pemahaman makna keagamaan dalam penggunaan bahasa. Temuan ini menawarkan model pembelajaran Bahasa Arab yang adaptif terhadap heterogenitas siswa dan

mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara aplikatif, sehingga memberikan kontribusi baru dalam pengembangan strategi diferensiasi berbasis konteks keagamaan di sekolah Islam.

Kata Kunci: : Strategi Diferensiasi, Pembelajaran Bahasa Arab, Kurikulum Integratif



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA

A. PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan bagian integral dalam kurikulum Pendidikan Islam karena menjadi media utama untuk memahami ajaran agama, seperti Al-Qur'an, hadis, dan literatur keislaman klasik (Firdaus et al. 2025). Pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya berorientasi pada aspek linguistik, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter Islami siswa melalui pemahaman doa-doa, ayat suci, dan nilai-nilai spiritual yang dikontekstualisasikan dalam kehidupan sehari-hari (Makinuddin 2024). Dalam hal ini, penguasaan Bahasa Arab menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan pendidikan di lembaga Islam, termasuk di Sekolah Menengah Pertama Islam Madinatul Ilmi Legoso.

Namun, implementasi pembelajaran Bahasa Arab di sekolah ini menghadapi tantangan yang tidak sederhana. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa latar belakang siswa sangat beragam, baik dari segi kemampuan dasar membaca huruf Arab, motivasi belajar, hingga kesiapan dalam memahami makna yang terkandung dalam materi ajar. Kurangnya fasilitas seperti laboratorium bahasa dan minimnya bahan bacaan penunjang juga menjadi hambatan dalam menciptakan pembelajaran yang maksimal. Kondisi ini diperparah dengan heterogenitas siswa tidak semua berasal dari pesantren, dan sebagian besar belum memiliki dasar kuat dalam bahasa Arab. Dalam konteks seperti ini, strategi pembelajaran konvensional yang seragam menjadi kurang relevan.

Untuk itu, diperlukan pendekatan yang lebih adaptif dan kontekstual, seperti strategi diferensiasi pembelajaran, yang telah lama dikembangkan dalam teori pendidikan modern. Diferensiasi pembelajaran menekankan pentingnya menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran dengan memperhatikan

kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa (Halimah 2023). Sayangnya, meskipun konsep ini banyak diterapkan dalam pembelajaran umum, studi mengenai penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Arab di sekolah Islam yang memiliki keterbatasan sumber daya masih sangat terbatas.

Di SMP Islam Madinatul Ilmi Legoso, pendekatan pembelajaran Bahasa Arab dimulai dari tahapan dasar seperti *Kitabati*, *Tilawati*, dan *Kirawati*, kemudian berlanjut ke penggunaan kitab *Duruṣ al-Lughah al-'Arabiyyah* dan pengayaan dari berbagai kitab lain. Namun, guru di sekolah ini tidak hanya mengikuti struktur kurikulum, melainkan juga secara aktif menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan kemampuan siswa, memberikan tugas bertingkat, dan memotivasi siswa dengan pendekatan emosional serta narasi keislaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Para guru di sini menyadari bahwa pendekatan pedagogis yang kaku tidak akan efektif dalam menghadapi keragaman siswa. Oleh karena itu, mereka lebih menekankan pada aspek pembiasaan, motivasi, dan hubungan afektif dalam proses belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi diferensiasi pembelajaran Bahasa Arab yang diterapkan di SMP Islam Madinatul Ilmi Legoso. Penelitian ini menyoroti bagaimana guru menyesuaikan materi ajar, metode pengajaran, dan evaluasi dengan beragam kompetensi siswa, serta tantangan yang mereka hadapi dalam implementasinya. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran Bahasa Arab yang lebih inklusif dan kontekstual, khususnya di lingkungan sekolah Islam yang berkembang dan tumbuh dengan keterbatasan, namun memiliki visi pendidikan yang kuat.

B. LANDASAN TEORI

Dalam rangka memperkuat fondasi konseptual dan memperjelas arah penelitian, peneliti mengajukan beberapa landasan teori yang relevan. Landasan ini berfungsi sebagai kerangka berpikir dalam menganalisis permasalahan, sekaligus sebagai rujukan ilmiah yang mendukung validitas pendekatan yang digunakan dalam studi ini

1. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa berdasarkan pada tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar mereka. (Atikah, Fauzi, and Firmansyah 2024) menyebutkan bahwa diferensiasi dilakukan melalui tiga aspek utama, yaitu: konten (materi pembelajaran), proses (cara penyampaian materi), dan produk (hasil belajar yang diharapkan). Strategi ini dirancang untuk memberikan peluang belajar yang setara dan bermakna bagi seluruh peserta didik, tanpa terkecuali.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab di tingkat Sekolah Menengah Pertama Islam Madinatul Ilmi Legoso, pendekatan ini dapat diterapkan melalui variasi materi pembelajaran sesuai kemampuan siswa. Siswa pemula dapat diberikan materi dasar seperti *kitabati*, *tilawati*, dan *qiraati*, sementara siswa dengan kemampuan lebih tinggi dapat diarahkan pada teks tematik atau kitab seperti *Durusul Lughah* dan *Al-Arabiyyah Bayna Yadayk*. Aspek evaluasi juga dapat didesain secara adaptif, misalnya dengan jumlah soal yang berbeda atau model penilaian formatif yang mempertimbangkan proses dan keterlibatan siswa.

Penelitian (Amelia 2025) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Arab mampu meningkatkan motivasi belajar serta menciptakan iklim kelas yang lebih inklusif.

2. Teori Belajar Humanistik

Teori belajar humanistik menekankan pentingnya memanusiakan peserta didik dalam proses pembelajaran. Tokoh-tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers memandang bahwa pembelajaran seharusnya berorientasi pada kebutuhan psikologis, motivasi internal, serta pengembangan potensi diri peserta didik (Utami 2020). (Jauhari and Karyono 2022) mengutip pemikiran Maslow melalui hierarki kebutuhannya yang menekankan bahwa proses aktualisasi diri hanya dapat tercapai apabila kebutuhan dasar telah terpenuhi, sementara (Rianto and Asriani 2025) mengutip pemikiran Rogers yang menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*).

(Fadhilah, Oktaviani, and Bakar 2025) menyatakan bahwa penerapan pendekatan humanistik dalam pendidikan dasar mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, serta memperkuat relasi antara guru dan murid. Dalam

pembelajaran Bahasa Arab, hal ini diterapkan melalui penciptaan suasana belajar yang positif, pemberian umpan balik yang membangun, serta pemberdayaan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dalam pembentukan karakter dan spiritualitas siswa.

3. Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Islam

Pembelajaran kontekstual menekankan pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan siswa. Dalam pendidikan Islam, Bahasa Arab memiliki kedudukan strategis karena merupakan bahasa utama dalam ibadah dan literatur keagamaan. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Arab sebaiknya dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman serta praktik ibadah sehari-hari.

(Yufarika, Supriyatno, and Zuhriyah 2025) menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Arab yang dikaitkan dengan praktik keislaman seperti hafalan doa, pembiasaan ibadah, dan kajian makna ayat dapat meningkatkan motivasi spiritual siswa dan memperkuat nilai-nilai keimanan. Hal ini diperkuat oleh (Ulkhq 2024) yang menyatakan bahwa pengaitan materi Bahasa Arab dengan konteks lokal dan kehidupan sehari-hari siswa mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Arab berbasis kontekstual dalam kerangka pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan bahasa, tetapi juga berperan dalam pembentukan kepribadian dan religiusitas peserta didik.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi diferensiasi pembelajaran Bahasa Arab berbasis kurikulum yang diterapkan di Sekolah Menengah Pertama Islam Madinatul Ilmi Legoso. Penelitian ini dilandasi oleh kebutuhan untuk mengeksplorasi praktik-praktik pengajaran yang adaptif terhadap latar belakang siswa yang heterogen, keterbatasan sumber daya, serta upaya integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam proses pembelajaran.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus tunggal. Fokus diarahkan pada implementasi strategi diferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Arab pada satu institusi, yaitu SMP Islam Madinatul Ilmi Legoso.

Lokasi penelitian dilakukan di SMP Islam Madinatul Ilmi Legoso, Tangerang Selatan. Subjek penelitian meliputi guru pengampu Bahasa Arab tingkat SMP dan siswa dari berbagai tingkatan kelas (VII, VIII, dan IX). Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan relevansi dan keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Arab.

Data yang digunakan terdiri atas: data primer, yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru Bahasa Arab, observasi kelas, dan dokumentasi pembelajaran. Dan data sekunder, berupa kurikulum internal sekolah, silabus, RPP, dokumen evaluasi belajar siswa, serta literatur pendukung yang relevan.

Dalam penelitian kualitatif, variabel tidak ditetapkan secara eksplisit seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi fokus kajian diarahkan pada tiga bentuk diferensiasi utama:

- a. Diferensiasi konten, yaitu penyesuaian materi ajar seperti penggunaan Kitabati, Tilawati, Duruṣ al-Lughah, hingga pengayaan dengan Arabiyah Bayna Yadayk.
- b. Diferensiasi proses, seperti pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan, pemberian bimbingan individual, dan pendekatan naratif emosional.
- c. Diferensiasi produk, yakni variasi dalam tugas, latihan, dan bentuk penilaian berdasarkan tingkat kemampuan siswa.

Data dikumpulkan dengan teknik: a) Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan guru Bahasa Arab untuk menggali strategi, kendala, dan filosofi mengajar yang digunakan. b) Observasi partisipatif, yaitu pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas, terutama dalam interaksi guru dan siswa. dan c) Dokumentasi, yaitu dokumen kurikulum, silabus, bahan ajar, serta hasil penilaian siswa.

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman, yaitu:

- a. Reduksi data, berupa penyaringan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen untuk memfokuskan pada isu strategis diferensiasi pembelajaran.
- b. Penyajian data, dengan memetakan hasil temuan dalam bentuk naratif tematik sesuai aspek konten, proses, dan produk.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, untuk menghasilkan pemaknaan mendalam terhadap strategi pembelajaran Bahasa Arab yang kontekstual, adaptif, dan bermakna secara spiritual.
- d. Keabsahan data diuji dengan triangulasi teknik dan sumber, yakni membandingkan hasil wawancara guru, observasi langsung, dan dokumen kurikulum serta pelaksanaan pembelajaran untuk memastikan konsistensi informasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perancangan Kurikulum Adaptif Bahasa Arab

Penyusunan kurikulum Bahasa Arab di SMP Islam Madinatul Ilmi Legoso merupakan hasil dari strategi integratif yang menggabungkan standar nasional Kementerian Agama (Kemenag) dengan kebutuhan kontekstual siswa-siswa sekolah Islam yang heterogen. Hal ini mencerminkan pendekatan kurikulum yang membumi, di mana standar tetap dijaga, namun tidak memaksa, dan disesuaikan dengan kemampuan nyata peserta didik yang sangat beragam.

Menurut hasil observasi dan wawancara dengan guru pengampu Bahasa Arab, pendekatan ini dimulai dengan penggunaan metode dasar pembelajaran seperti *Tilawati*, *Qiro'ati*, dan *Kitabati*. Ketiganya berfungsi sebagai fondasi keterampilan membaca dan menulis huruf Arab yang dikembangkan dengan pendekatan bertahap. Setelah dasar ini tertanam, barulah siswa diperkenalkan dengan *Durus Al-Lughah Al-'Arabiyah*, dan pada tahap lanjutan menggunakan literatur seperti *Arabiyah Baina Yadayk*.

Menariknya, kurikulum ini tidak bersifat *top-down*. Meskipun sekolah mengikuti acuan dari Kemenag, namun proses adaptasi terhadap kondisi siswa menjadi penekanan utama. Guru-guru diminta untuk tidak kaku dan memaksakan

materi, melainkan melihat langsung kondisi kelas, mengevaluasi siapa siswa yang tertinggal, dan menyesuaikan kedalaman materi serta kecepatan pembelajaran. Ini merupakan bentuk nyata dari diferensiasi instruksional dalam konteks bahasa asing berbasis agama.

Kontekstualisasi pembelajaran juga menjadi ciri khas dalam strategi kurikulum ini. Bahasa Arab tidak hanya diajarkan dalam bentuk struktural, tetapi juga dikaitkan erat dengan kehidupan keislaman sehari-hari, seperti hafalan doa pagi, pemaknaan bacaan ibadah, hingga percakapan ringan berbasis *muhadatsah* yang familiar dengan lingkungan santri. Hal ini tidak hanya memudahkan internalisasi, namun juga memberikan makna spiritual yang dalam terhadap bahasa Arab sebagai bahasa ibadah dan budaya Islam.

Lebih lanjut, sekolah menanamkan pemahaman bahwa pembelajaran bahasa Arab adalah seni yang memerlukan pembiasaan. Oleh karena itu, keberhasilan kurikulum tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi dari sejauh mana siswa mampu terbiasa dan nyaman menggunakan bahasa Arab dalam konteks kehidupan mereka.

Selain itu, faktor keterbatasan seperti minimnya laboratorium bahasa dan koleksi buku bacaan dijawab oleh sekolah dengan inovasi lokal dan pendekatan personal. Guru lebih mengandalkan latihan lisan, hafalan, latihan tulis tangan, dan sistem evaluasi dinamis berbasis proses, bukan semata-mata hasil akhir. Guru memberikan nilai berdasarkan keterlibatan, usaha, dan progres, bukan hanya dari ketuntasan materi semata.

Dengan demikian, kurikulum Bahasa Arab di Madinatul Ilmi Legoso tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap standar nasional, melainkan bertransformasi menjadi kurikulum hidup yang tumbuh dari kebutuhan siswa, dilaksanakan dengan pendekatan adaptif, dan diarahkan untuk membentuk keterampilan bahasa Arab yang fungsional dan bermakna secara spiritual.

2. Heterogenitas Siswa dan Tantangan Pembelajaran

Ruang kelas di SMP Islam Madinatul Ilmi Legoso adalah cermin nyata dari keragaman kompetensi siswa. Dalam satu kelas, guru harus menghadapi kenyataan bahwa ada siswa yang belum bisa membaca huruf Arab sama sekali, sementara di sisi lain, ada siswa yang sudah terbiasa dengan hafalan dan

pembacaan doa harian. Situasi ini menuntut pendekatan pembelajaran yang adaptif, bukan seragam, karena setiap siswa datang dengan latar belakang kemampuan yang sangat beragam.

Misalnya, untuk siswa yang belum bisa menulis huruf Arab, guru tidak memaksakan pembelajaran tingkat lanjut. Guru menyesuaikan pendekatan secara individual, memantau siapa yang lambat, siapa yang butuh pengulangan lebih banyak, dan siapa yang bisa dipacu lebih cepat. Salah satu strategi konkret yang diterapkan adalah diferensiasi tugas: siswa dengan kemampuan tinggi diberi soal lebih banyak atau tantangan tambahan agar tidak merasa jenuh, sedangkan siswa yang kesulitan diberikan tugas yang disesuaikan dan didampingi dengan kesabaran ekstra.

Pemahaman bahwa siswa memiliki potensi dan gaya belajar yang berbeda telah menjadi pijakan utama dalam pengembangan strategi diferensiasi. (Tomlinson 2014) menyatakan bahwa *"differentiation is simply a teacher attending to the learning needs of a particular student or small group of students, rather than teaching a class as though all individuals in it were basically alike."* Pendekatan ini sangat relevan di Madinatul Ilmi, di mana siswa dengan kemampuan baca tulis Arab yang belum merata tetap diberi ruang untuk berkembang sesuai ritmenya.

Kurikulum dan pengajaran pun tidak bisa kaku. Seperti diungkap dalam hasil wawancara, guru tidak boleh "memaksakan materi kurikulum" ketika kenyataan di lapangan menunjukkan ketimpangan kemampuan siswa. Guru dituntut untuk hadir sebagai fasilitator, bukan sekadar penyampai materi. Sejalan dengan itu, (Suardipa 2020) mengutip Vygotsky melalui konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* menekankan bahwa pembelajaran yang paling efektif terjadi ketika siswa diberi dukungan tepat pada batas kemampuan mereka yakni zona di mana mereka belum bisa melakukannya sendiri, tetapi bisa jika dibantu.

Pendekatan yang manusiawi ini membawa perubahan signifikan dalam atmosfer kelas. Alih-alih tekanan akademik yang seragam, siswa didorong melalui motivasi personal dan tantangan yang sesuai. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penguji, tetapi juga pembimbing yang sabar dan jeli dalam membaca dinamika perkembangan tiap anak.

Dalam konteks ini, strategi evaluasi juga dirancang inklusif. Anak-anak yang rajin dan menunjukkan perkembangan diberi penghargaan, sementara siswa berkemampuan tinggi tetap diberi tantangan lanjutan agar tidak stagnan. Sebagaimana dikatakan oleh guru dalam wawancara: "*Anak-anak itu kecenderungannya kalau dia merasa nggak bisa, dia udah males. Males nulisnya, males ngomongnya.*" Maka tugas guru bukan hanya mengajar, tetapi juga memulihkan semangat belajar yang mungkin sudah redup akibat pengalaman kegagalan.

Dengan pengakuan bahwa "tidak ada anak bodoh", sekolah ini membuktikan bahwa keberhasilan tidak datang dari keseragaman, melainkan dari keberpihakan pada proses belajar yang bermakna dan manusiawi. Inilah wajah pembelajaran bahasa Arab yang mencoba berjalan berdampingan dengan realitas siswa yang kompleks, bukan malah menghindarinya.

3. Implementasi Strategi Diferensiasi

Di SMP Islam Madinatul Ilmi Legoso, pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya dijalankan sebagai kewajiban kurikuler, tetapi juga menjadi bentuk seni dalam mentransfer nilai dan makna. Hal ini menjadi semakin menantang di tengah keterbatasan sumber daya, latar belakang siswa yang heterogen, dan minimnya fasilitas seperti laboratorium bahasa. Dalam konteks ini, guru-guru mengadopsi strategi diferensiasi yang adaptif dan kontekstual untuk memastikan pembelajaran tetap inklusif, efektif, dan bermakna.

a. Diferensiasi Konten: Menyesuaikan Materi dengan Realitas Siswa

Diferensiasi konten merujuk pada penyesuaian materi ajar agar sesuai dengan kesiapan belajar siswa (Andriana, Prasasti, and LIstiani 2024). Di Madinatul Ilmi, meskipun kurikulum formal mengacu pada kitab-kitab seperti *Duruusul Lughah Al-Arabiyah* dan *Tilawati*, guru menyesuaikan isi materi berdasarkan kemampuan awal siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip Universal Design for Learning (UDL) yang menekankan pentingnya memberikan akses belajar yang setara bagi semua siswa (CAST 2018).

Kitab pelengkap seperti *Al-Arabiyah Bayna Yadayk* dan doa-doa harian digunakan sebagai sarana kontekstualisasi materi. Bahasa Arab dihadirkan tidak hanya sebagai objek studi, melainkan sebagai alat untuk menginternalisasi nilai

keislaman. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar kata-kata, tetapi juga makna doa dan praktik ibadah sehari-hari.

b. Diferensiasi Proses: Mengajar dengan Kreativitas dan Empati

Dalam pelaksanaan proses belajar, guru memanfaatkan pendekatan bertahap. Pembelajaran dimulai dari penguasaan dasar seperti *Kitabati* (tulisan Arab), *Tilawati* (bacaan), dan *Qiraati* (pengucapan). Model ini sejalan dengan teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky yang di kutip oleh (Gehlot 2021), yang menekankan pentingnya dukungan guru dalam mengembangkan potensi belajar siswa secara bertahap.

Guru juga melakukan pengelompokan fleksibel berdasarkan tingkat kemampuan siswa. Mereka yang lebih cepat diberikan tantangan lebih, sedangkan siswa yang mengalami kesulitan diberi pendampingan intensif. Seorang guru menyatakan, "Yang nggak mampu, kita berikan effort, semangat. Kadang-kadang kita ini juga harus sabar jadi guru." Hal ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang penuh empati, bukan sekadar penyampai materi.

c. Diferensiasi Produk: Menghargai Progres, Bukan Hanya Hasil Akhir

Penilaian dalam pembelajaran Bahasa Arab di Madinatul Ilmi tidak hanya menitikberatkan pada tes tertulis. Hafalan doa, praktik muhadatsah, dan latihan harian menjadi bagian dari evaluasi berkelanjutan. Strategi ini sesuai dengan pendekatan *formative assessment* yang menilai proses belajar, bukan sekadar hasil akhir (Yanre, Gusneti, and Angraini 2025).

Guru juga menerapkan sistem penugasan bertingkat: siswa dengan kemampuan rendah diberi lima soal, sedang tujuh soal, dan mahir sepuluh soal. Model ini mengakomodasi kebutuhan siswa secara adil dan adaptif, dan memperlihatkan bahwa diferensiasi produk dapat memberikan ruang bagi setiap siswa untuk sukses sesuai dengan potensi masing-masing (Heacox 2012).

d. Mengajar dengan Hati: Memanusiakan Pembelajaran

Lebih dari sekadar strategi teknis, yang paling menonjol dalam praktik diferensiasi ini adalah filosofi pengajaran yang empatik dan humanis. Guru tidak sekadar menyampaikan, tetapi berusaha agar siswa mengalami makna belajar. Pernyataan seperti, "Kalau kamu tidak bisa hafal, fahami. Kalau tidak faham, bertanya" menggambarkan iklim kelas yang suportif dan tidak menghakimi.

(Hasanah, Maryani, and Gestiardi 2023) menyebutkan bahwa pembelajaran diferensiasi yang efektif bergantung pada relasi guru dan murid yang saling memahami dan menghargai. Di Madinatul Ilmi, hal ini terejawantahkan dalam sikap guru yang tidak hanya mentoleransi perbedaan, tetapi juga merangkulnya sebagai bagian dari seni mengajar.

4. Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab di SMP Islam Madinatul Ilmi Legoso tidak hanya diposisikan sebagai pelajaran kognitif, melainkan sebagai jalan spiritual yang terhubung langsung dengan keseharian keislaman siswa. Dalam pendekatan yang adaptif dan transformatif, sekolah ini mengintegrasikan pembelajaran bahasa Arab ke dalam praktik ibadah, sehingga bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi jembatan makna antara hati, lisan, dan Tuhan seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh (Fadillah, Latipah, and Isnaini 2025).

Sejak dini, siswa diarahkan untuk menghafal dan memahami doa-doa harian dengan dua bahasa: Arab dan terjemahannya. Misalnya, dalam kegiatan pagi, siswa diwajibkan melafalkan doa harian secara bersama-sama, seperti "*Allahumma aj'al awwala yaumina hadza shalah...*" disertai dengan pemahaman mendalam tentang arti doa tersebut. Kegiatan ini bukan hanya melatih pelafalan dan hafalan, tetapi juga membangun kesadaran spiritual siswa terhadap makna dan isi doa yang mereka panjatkan (Sari, Syahmidi, and Khoirunnisa 2024). Dengan demikian, makna doa tidak berhenti pada hafalan, melainkan dihidupkan dalam perilaku sehari-hari.

Keterkaitan antara bahasa Arab dan ibadah juga terlihat dalam pendekatan pembelajaran yang mengaitkan kosakata dan kalimat bahasa Arab dengan konteks ibadah seperti salat, berwudhu, membaca Al-Qur'an, dan adab harian. Misalnya, siswa belajar mengucapkan dan memahami kalimat seperti "ana usalli" (saya salat), "hadzihi masjid" (ini adalah masjid), atau "rabbana ighfirli" (ya Tuhan kami, ampunilah aku). Strategi ini membuat siswa merasa bahwa belajar bahasa Arab bukanlah hal yang terpisah dari kehidupan mereka sebagai Muslim, melainkan bagian integral dari perjalanan spiritual mereka.

Uniknya, guru di sekolah ini tidak hanya menekankan aspek linguistik, tetapi juga memperkuat sisi emosional dan spiritual siswa dalam memahami materi. Salah satu praktik terbaik adalah memotivasi siswa melalui kisah dan makna yang dalam dari ayat-ayat atau doa, seperti pentingnya rasa takut akan akhir hayat yang buruk (*su'ul khatimah*), atau makna cinta kepada Allah dan orang tua dalam doa-doa harian. Hal ini membuat pembelajaran bahasa Arab terasa hidup dan penuh rasa.

Proses pembiasaan juga menjadi kunci keberhasilan strategi ini. Setiap hari, kegiatan tahfidz, tadabbur, dan tafsir sederhana dilakukan secara rutin dan kontekstual. Bahkan, doa-doa yang dipelajari harus dipahami artinya oleh setiap siswa, dan jika belum hafal, mereka dipandu serta disediakan teks terjemahan. Hal ini menunjukkan adanya komitmen untuk tidak hanya menjadikan siswa “pintar Arab”, tetapi juga paham dan merasakan makna dari setiap lafaz yang diucapkan.

Akhirnya, strategi ini telah berhasil menciptakan suasana pembelajaran bahasa Arab yang tidak kaku dan membosankan, melainkan penuh dengan rasa, kedekatan spiritual, dan makna. Pembelajaran bahasa Arab tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga dalam setiap detik kehidupan siswa di lingkungan sekolah. Bahasa Arab menjadi bahasa hati, bukan sekadar bahasa asing.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan tenaga pendidik di SMP Islam Madinatul Ilmi Legoso, dapat disimpulkan bahwa strategi diferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Arab telah diimplementasikan secara sistematis dan kontekstual untuk menjawab tantangan keragaman latar belakang siswa, baik dari segi kemampuan dasar membaca dan menulis huruf Arab, motivasi belajar, maupun kesiapan spiritual.

Pendekatan diferensiasi yang digunakan mencakup tiga aspek utama, yaitu konten, proses, dan produk pembelajaran. Pada aspek **konten**, guru menyesuaikan materi ajar berdasarkan tingkat kemampuan siswa, dimulai dari penggunaan metode dasar seperti Kitabati, Tilawati, dan Qiraati, hingga pengenalan pada kitab-kitab lanjutan seperti Durus al-Lughah al-‘Arabiyyah dan Al-‘Arabiyyah

Bayna Yadayk. Pada aspek **proses**, pembelajaran dilaksanakan secara bertahap dan fleksibel dengan pendekatan individual, pembiasaan, dan keterlibatan emosional, sesuai dengan prinsip teori humanistik dan zona perkembangan proksimal (ZPD). Sementara itu, pada aspek **produk**, evaluasi dilakukan secara adaptif melalui penugasan bertingkat dan penilaian formatif yang menghargai proses dan progres belajar siswa.

Yang menjadi ciri khas dari strategi pembelajaran ini adalah integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam praktik pembelajaran. Bahasa Arab tidak hanya diajarkan sebagai kompetensi linguistik semata, tetapi juga sebagai sarana penguatan spiritualitas melalui penghayatan makna doa, praktik ibadah, dan muatan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran tidak sekadar berorientasi pada aspek akademik, melainkan juga pada pembentukan karakter dan religiositas peserta didik secara holistik.

Dengan demikian, strategi diferensiasi yang diterapkan di SMP Islam Madinatul Ilmi Legoso menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab dapat dikembangkan secara adaptif, kontekstual, dan bernilai transformatif, meskipun berada dalam lingkungan yang memiliki keterbatasan sarana prasarana. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kepekaan pedagogis guru, pendekatan humanis, serta filosofi pendidikan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Laili. 2025. "Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Dengan Mengadopsi Pemikiran KI HADJAR DEWANTARA." UNIVERSITAS UNJA. <https://repository.unja.ac.id/>
- Andriana, Risa Kholud, Pinkan Amita Tri Prasasti, and Ivayuni LIstiani. 2024. "Studi Literatur: Implementasi Modul Ajar Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka." *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar* 5:1429–37. <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID/article/view/5648>
- Atikah, Isma, Muhammad Ali Rif'an Fauzi, and Ridlo Firmansyah. 2024. "Penerapan Strategi Diferensiasi Konten Dan Proses Pada Gaya Belajar Berbasis Model Problem Based Learning." *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia* 1 (2): 11. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i2.57>
- CAST, CAST. 2018. "Universal Design for Learning Guidelines Version 2.2." <Http://Udlguidelines.Cast.Org>.
- Fadhilah, Hanna Nor, Ika Oktaviani, and M Yunus Abu Bakar. 2025. "Fostering

- Inclusive Arabic Language Education through a Humanistic Approach Mewujudkan Pendidikan Bahasa Arab Yang Inklusif Melalui Pendekatan Humanistik.” *JURNAL ILMIAH NUSANTARA* 2 (4): 384–96.
<https://doi.org/10.61722/jinu.v2i4.5057>
- Fadillah, Muti'ah, Eva Latipah, and Rohmatun Lukluk Isnaini. 2025. “Eksplorasi Pembelajaran Berbasis Mindfulness Dalam Meningkatkan Fokus Dan Sikap Religius Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Di UIN Sunan Kalijaga YOGYAKARTA.” *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 13 (1): 185–96.
<https://doi.org/10.23960/symbol.v13i1.458>
- Firdaus, Khairul, Mahyudin Ritonga, Abdul Halim Hanafi, and Mursal Mursal. 2025. “Kontribusi Pendidikan Bahasa Terhadap Keberhasilan Studi Keislaman.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5 (1): 2020–36.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17782>
- Gehlot, Lalit. 2021. “Cognitive Development by Zone of Proximal Development (ZPD).” *The Journal of Education, Culture, and Society* 12 (2): 432–44.
<https://www.cceol.com/search/article-detail?id=983049>
- Halimah, Nurul. 2023. “Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Bentuk Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8 (1): 5019.
- Hasanah, Enung, Ika Maryani, and Rivan Gestiardi. 2023. *Model Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Digital Di Sekolah*. K-Media.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=--22EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA39&dq=Hasanah,+Enung,+Ika+Maryani,+and+Rivan+Gestiardi.+2023.+Model+Pembelajaran+Diferensiasi+Berbasis+Digital+Di+Sekolah.+K-Media.&ots=WCLLzPov5f&sig=EEYfni8Udo-1150AMNefVKz-RRs&redir_esc=y#v=onepage&q=Hasanah%2C%20Enung%2C%20Ika%20Maryani%2C%20and%20Rivan%20Gestiardi.%202023.%20Model%20Pembelajaran%20Diferensiasi%20Berbasis%20Digital%20Di%20Sekolah.%20K-Media.&f=false
- Heacox, Diane. 2012. *Differentiating Instruction in the Regular Classroom: How to Reach and Teach All Learners (Updated Anniversary Edition)*. Free Spirit Publishing.
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=8g4YfvYnfVcC&oi=fnd&pg=PP1&dq=Heacox,+Diane.+2012.+Differentiating+Instruction+in+the+Regular+Classroom:+How+to+Reach+and+Teach+All+Learners+\(Updated+Anniversary+Edition\).+Free+Spirit+Publishing.&ots=VS9hKNStar&sig=sAsszi6lpJ63IRbewJiTtZbIRuc&redir_esc=y#v=onepage&q=Heacox%2C%20Diane.%202012.%20Differentiating%20Instruction%20in%20the%20Regular%20Classroom%3A%20How%20to%20Reach%20and%20Teach%20All%20Learners%20\(Updated%20Anniversary%20Edition\).%20Free%20Spirit%20Publishing.&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=8g4YfvYnfVcC&oi=fnd&pg=PP1&dq=Heacox,+Diane.+2012.+Differentiating+Instruction+in+the+Regular+Classroom:+How+to+Reach+and+Teach+All+Learners+(Updated+Anniversary+Edition).+Free+Spirit+Publishing.&ots=VS9hKNStar&sig=sAsszi6lpJ63IRbewJiTtZbIRuc&redir_esc=y#v=onepage&q=Heacox%2C%20Diane.%202012.%20Differentiating%20Instruction%20in%20the%20Regular%20Classroom%3A%20How%20to%20Reach%20and%20Teach%20All%20Learners%20(Updated%20Anniversary%20Edition).%20Free%20Spirit%20Publishing.&f=false)
- Jauhari, Muhammad Insan, and Karyono Karyono. 2022. “Teori Humanistik Maslow Dan Kompetensi Pedagogik.” *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5 (2): 250–65.
<https://pdfs.semanticscholar.org/ef2b/2e9718db00abc1e47b990854fa3926e1>

9525.pdf

- Makinuddin, Mohammad. 2024. "PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DAN KONTRIBUSINYA DALAM PENGUATAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN MODERN FATHUL MAJID KASIMAN BOJONEGORO." *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 8 (02): 257–70. <https://ejournal.unkafa.ac.id/index.php/jalie-unkafa/article/view/1300>
- Rianto, Rosid Ibnu, and Claragista Intan Asriani. 2025. "Prinsip Humanistik Carl Rogers Dalam Konteks Pembelajaran Yang Berpusat Pada Siswa." *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 3 (03): 1412–17. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/790>
- Sari, Harnum Puspita, Syahmidi Syahmidi, and Khoirunnisa Khoirunnisa. 2024. "PENGAJARAN DOA SEHARI-HARI UNTUK MENINGKATKAN KOGNITIF SPIRITUALITAS SISWA SD TAHFIDZ AL-JAMIEL PALANGKA RAYA." *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat* 2 (06): 2035–44. <https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/779>
- Suardipa, I Putu. 2020. "Proses Scaffolding Pada Zone of Proximal Development (ZPD) Dalam Pembelajaran." *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya* 4 (1): 79–92.
- Tomlinson, Carol Ann. 2014. *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Ascd. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=CLigAwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Tomlinson,+Carol+Ann.+2014.+The+Differentiated+Classroom:+Responding+to+the+Needs+of+All+Learners.+Ascd.&ots=AhojsRh8os&sig=e_eKqW3pTtQZMY6rWQzCGUCGPY&redir_esc=y#v=onepage&q=Tomlinson%20Carol%20Ann.%202014.%20The%20Differentiated%20Classroom%3A%20Responding%20to%20the%20Needs%20of%20All%20Learners.%20Ascd.&f=false
- Ulkhaz, Putri Dhea. 2024. "Pendekatan Differensiasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Studi Literatur Tentang Implementasi Di Lingkungan Pesantren." *Ukzh: Journal of Arabic Studies* 5 (4): 818–25. <https://doi.org/10.37274/ukzh.v5i4.1329>
- Utami, Erna Nur. 2020. "Teori Belajar Humanistik Dan Implementasinya Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10 (4): 571–84. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i4.6978>
- Yanre, Mahrifa Abdila, Irza Gusneti, and Satria Angraini. 2025. "MENILAI BUKAN SEKEDAR MENGHITUNG: PERAN ASESMEN FORMATIF DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11 (02): 221–29. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.5976>
- Yufarika, S D A Defi, Triyo Supriyatno, and Indah Aminatuz Zuhriyah. 2025. "Strategi Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9 (2): 552–73.